

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Selain sebagai salah satu karya seni dalam bentuk bebunyian, lagu juga dapat dikategorikan sebagai media representasi. Hal ini tidak terlepas dari beberapa unsur komponen dalam pembentukan sebuah lagu. Lirik merupakan unsur yang bisa dikatakan paling penting sebagai suatu alat dalam merepresentasikan makna pada sebuah lagu. Dimana bahasa digunakan sebagai media komunikasi penyampaian pesan yang ditulis runut dari kumpulan kata-kata. Penggunaan kata dalam lirik lagu memiliki ciri-ciri atau khasnya masing-masing, baik dari segi *genre* sebuah lagu atau konteks lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi pembentukan ‘kata’ itu sendiri. Misalnya pada *genre* musik hip-hop atau rap penggunaan sebuah kata disampaikan secara lugas karena dipengaruhi oleh nada bertempo cepat.

Sementara penggunaan ‘kata’ dalam konteks lingkungan sosial budaya dipengaruhi oleh keadaan sekitar, baik yang dialami oleh si penulis lirik maupun sasaran pendengar atau pembaca lirik mereka. Misalnya lirik lagu-lagu pada zaman Orde Baru, khususnya lagu yang bernuansa protes atau kritik, seperti Iwan Fals, Rhoma Irama, Harry Roesli, Godbless, AKA, Duo Kribo. Swami dan lain sebagainya. Kata kiasan cenderung banyak digunakan sebagai alat dalam mengkomunikasikan pesan protes atau kritik pada lirik lagu mereka yang dikarenakan keadaan rezim pada masa Orde Baru yang begitu represif disegala bidang kehidupan masyarakat. Atau dalam contoh konteks lainnya, ‘kata’ juga dapat digunakan sebagai suatu penanda dalam

mengenali keadaan sosial budaya pada suatu era. Salah satu contoh grup musik yang menggunakan 'kata' atau bahasa dalam konteks untuk menceritakan keadaan sosial suatu zaman pada lirik lagunya adalah Melancholic Bitch. Dalam liriknya, Melancholic Bitch sering Dengan menggunakan diksi cukup mampu merepresentasikan bagaimana keadaan keluarga pada suatu zaman Orde Baru, seperti pada lagu "Normal, Moral" , "Cahaya, Harga" dan "Dapur, NKK/BKK" di album NKKBS Bagian Pertama mereka. Dimana keluarga pada zaman rezim Orde Baru direpresentasikan sebagai pihak yang dikontrol oleh Negara untuk mendukung program stabilitas pembangunan nasional.

Dalam nomor lagu pertama mereka yang berjudul "Normal, Moral", representasi keluarga ditampilkan menggunakan diksi dengan berbagai simbol yang cukup mewakili keadaan zaman Orde Baru. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata Pendidikan Moral Pancasila yang sangat identik dengan pelajaran pada masa Orde Baru. Dimana Pendidikan Moral Pancasila digunakan pemerintahan Soeharto sebagai contoh bagi seluruh warga Negara Indonesia tentang bagaimana 'moral yang normal' di masyarakat saat itu. Sehingga masyarakat atau dalam hal ini keluarga pada saat itu dikontrol dengan program-program seperti Keluarga Berencana untuk menyukseskan pembangunan nasional yang sayangnya menimbulkan dampak ketimpangan jender bagi kaum perempuan.

Pada nomor lagu kedua yang berjudul "Cahaya, Harga", representasi keluarga pada masa Orde Baru ditampilkan dengan menggunakan diksi-diksi satire yang cenderung bernada marah atau protes. Keluarga, khususnya yang

hidup dalam status ekonomi menengah tanggung ke bawah direpresentasikan sebagai pihak yang terdampak dari kebijakan ekonomi pemerintahan Orde Baru. Penggambaran bagaimana keluarga terkontrol oleh Negara ditampilkan dengan pemberitaan dan/atau fenomena janggal yang terjadi pada masyarakat saat itu, seperti pemberitaan naiknya harga kebutuhan pokok yang tinggi, lalu fenomena Bahan Bakar Minyak yang dicampur dengan air sebagai cara alternatif untuk menyambung kehidupan keluarga pada saat itu. Serta penggunaan kata ‘ampas’ dan ‘gadai’ yang menampilkan bagaimana keluarga pada saat itu merasa pasrah dengan keadaan yang terjadi akibat dari kebijakan ekonomi masa Orde Baru.

Sementara pada lagu terakhir dalam penelitian ini, yaitu “Dapur, NKK/BKK”, representasi keluarga digambarkan seperti seorang mahasiswa yang terdampak dari kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan atau NKK/BKK. Dimana keluarga dijauhkan dari pembicaraan mengenai kebijakan ekonomi sampai politik pada masa Orde Baru. Sehingga dalam mengontrol atau mengawasi kebijakan-kebijakannya, pemerintahan rezim Orde Baru menggunakan sistem *top down* seperti layaknya militer. Hal ini digambarkan dengan penggunaan kata ‘tetangga’ yang berubah menjadi pengawas kebijakan pemerintah selayaknya seorang ‘polisi’.

Pada penelitian ini memaparkan bahwa representasi keluarga pada masa Orde Baru dalam tiga lagu milik grup musik Melancholic Bitch memiliki berbagai gambaran mengenai bagaimana keluarga Indonesia terkontrol. Seperti pada lagu “Normal, Moral” Melancholic Bitch cukup

berhasil menampilkan tentang bagaimana Negara ikut terlibat masuk ke dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan program KB sebagai contoh ‘moral yang normal’ di masyarakat untuk dapat mengontrol stabilitas pembangunan nasional. Sementara pada lagu “Cahaya, Harga” kehidupan keluarga pada masa Orde Baru lebih ditampilkan tentang dampak kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah saat itu. Dan pada lagu “Dapur, NKK/BKK” dapat disimpulkan sebagai rangkuman dari kedua lagu sebelumnya, baik dari sisi kontrol Negara dalam mengurus masalah pertumbuhan penduduk maupun permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Representasi keluarga pada masa Orde Baru pada lirik lagu *Melancholic Bitch* tersebut bisa dibilang sebagai langkah kreatif dalam menyampaikan tentang bagaimana gambaran kondisi masa lampau untuk dipelajari sekarang. Sementara posisi *Melancholic Bitch* dalam memandang keluarga yang direpresentasikan Orde Baru pada lagu-lagu di album *NKKBS Bagian Pertama* dan diluar karya ,musiknya, seperti pertunjukan teater dimana beberapa personil mereka yang ikut terlibat, seperti layaknya sebuah pembacaan kembali tentang apa yang pernah mereka lihat dan alami pada masa pemerintahan otoriter Soeharto. Meskipun lagu tidak dapat dikatakan sebagai alat yang paling efektif dalam merubah pola sosial budaya di masyarakat luas atau pendengarnya sendiri. Tetapi keberadaan musik atau lagu sebagai media representasi juga dapat digunakan sebagai sebuah bentuk arsip untuk mengenal tentang keadaan sosial budaya pada suatu masa melalui salah satu hasil produk dari budaya populer di masyarakat.

## 4.2. Saran

### 1. Saran Praktis

Untuk berkembang dan beragamnya dunia musik di Indonesia saat ini ataupun yang akan datang ada baiknya para musisi mulai lebih memperhatikan manfaat musik atau lagu selain sebagai media hiburan. Selayaknya cerpen, novel ataupun sebuah laporan musik juga dapat dijadikan sebagai suatu arsip atau media edukasi dalam memotret keadaan yang pernah dan sedang terjadi di masyarakat, baik dari segi sosial, budaya atau bahkan politik. Sebab masih banyak hal yang dapat digali atau dijadikan sebagai objek dalam bahan pembuatan lirik lagu selain tema seputaran masalah cinta. Seperti halnya *Melancholic Bitch* yang melakukan observasi tema cukup segar dan jarang ditemukan dalam lagu-lagu musisi atau grup musik lain.

### 2. Saran Teoritis

Bagi siapapun saja yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan lirik lagu sebagai objeknya ada baiknya mencari metode yang lebih tepat sebagai acuan dalam penelitiannya, karena tidak hanya dengan semiotika saja penelitian dengan objek lirik lagu juga dapat menggunakan metode seperti analisis naratif, framing atau bahkan wacana. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi perguruan tinggi untuk menambah sebuah pengetahuan dan sebagai salah satu referensi dalam karya ilmiah khususnya mengenai permasalahan tentang gambaran keluarga yang direpresentasikan Orde Baru. Serta dapat memberikan pandangan dalam memahami bagaimana ideologi keluarga pada era

pemerintahan Soeharto yang dilakukan secara strukturalis dan sangat begitu represif. Sementara untuk penelitian serupa mengenai isu tentang keluarga pada masa Orde Baru juga dapat dilakukan dengan objek penelitian selain lirik lagu, seperti cerpen, novel, puisi, video klip, film dan produk budaya populer lainnya.